

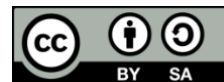
## Studi Analisis Musik Gong Genang Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas Kabupaten Sumbawa

Naoval Idham Khalid<sup>1</sup>, Rivaldi Ihsan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Seni Musik, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Histori Artikel:</b></p> <p>Diterima 13 Januari 2023 Direvisi 06 Maret 2023 Diunggah 07 Juni 2023</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Studi Analisis Gong Genang Berang Bayan</p>	<p>Menurut sejarah, Genang muncul dari pertemuan dua budaya, yaitu budaya Makassar dan Sumbawa. Penguasaan gua oleh Kerajaan Sumbawa pada abad ke-17 mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk alat musik tradisional. Bentuk Genang Sumbawa sama persis dengan Ganrang Makassar dan gandra Bajo, hanya saja ukurannya tidak sesuai. Pertunjukan musik Gong Genang memiliki beberapa temung atau irama. Di mana Temung merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi penerus masa kini. Temung merupakan ciri khas dari setiap permainan musik Gong Genang yang dimainkan oleh seniman-seniman tradisional Sumbawa. Oleh karena itu penelitian ini merupakan studi analisis musik gong genang pada kelompok Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas Sumbawa. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa permainan gong genang lalu dinotasi agar dapat menjadi referensi bahan ajar di sekolah atau di kehidupan masyarakat Sumbawa. Selain itu terdapat sepuluh fungsi musik Gong Genang dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat etnis samawa.</p>

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



**Corresponding Author:**

Rivaldi Ihsan

Program Studi Seni Musik Universitas Teknologi Sumbawa

Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Kec. Moyo Hulu, Kab. Sumbawa, Kode Pos 84371 Nusa Tenggara Barat. Indonesia

Email: [rivaldi.ihsan@uts.ac.id](mailto:rivaldi.ihsan@uts.ac.id).

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah Gong Genang lahir dari pertemuan antara dua kebudayaan yaitu budaya Makassar dan Sumbawa. Alat musik Gandrang/ Genang berfungsi sebagai alat pengiring tarian tradisional, sebagai penanda diadakannya upacara tradisional, antara lain upacara pernikahan adat Makassar/ Sumbawa. Suara yang dihasilkan keluar dari alat musik ini terbukti masih bisa buat menarik minat masyarakat modern dan dinikmati banyak sekali kalangan.

Berang Bayan berdiri sejak tahun 2014 hingga saat ini, Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa mewakili Nusa Tenggara Barat Pada Festival Musik dan Tari Tradisi Tingkat Nasional di Jakarta pada tahun 2016 dan meraih predikat 5 Penata Tari Terbaik Nasional dan 5 Penata Musik Terbaik Nasional.

Sanggar Seni Berang Bayan sering mendapat juara umum 3 tahun (2015, 2016, 2017) berturut-turut pada Festival Moyo yang sering diselenggarakan Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Sanggar Seni Serang Bayan khususnya kecamatan Empang dikenal dengan sebutan kota budaya nya Sumbawa di mana

anak-anak umur 5 tahun sudah diperkenalkan akan budaya dan diajarkan untuk melestarikan budaya sejak dini.

Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas menggunakan jenis pukulan (temung) Genang untuk mengiringi tarian, pencak silat (Gentao), dan acara pernikahan. Melalui deskripsi latar belakang tentang Gong Genang maka peneliti tertarik untuk menganalisis musik Gong Genang pada Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas. Untuk itu guna pelestarian dan pengembangan musik tradisional di Sumbawa, maka perlu dilakukan penelitian, penulisan, dan pendokumentasian tentang Analisis Musik Gong Genang pada Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: bagaimana bentuk analisis Gong Genang kelompok Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang atas kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Lalu, apa fungsi musik Gong Genang kelompok Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang atas dalam kehidupan masyarakat Sumbawa.

## 2. METODE

Metode dalam penelitian ialah metode deskriptif yang mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan sifatnya, atau menggambarkan realitas lapangan sesuai dengan realitas yang ada. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan data dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Selain itu, bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menjadi pilihan peneliti karena proses penyajian informasi, analisis data dan penarikan kesimpulan berupa cerita, deskripsi atau pernyataan tentang subjek penelitian. Dalam bentuk penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian etnomusikologi.

Dalam mempelajari Gong Genang, peneliti menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data, bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa data dan penafsir data. Informasi yang diperoleh peneliti selanjutnya diuji dengan menggunakan proses triangulasi data untuk menganalisis keabsahan informasi yang diperoleh. Menurut Moleong (1991:4-8). Ciri-ciri utama penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: 1) Lingkungan alam, 2) Manusia sebagai instrument, 3) Metode kualitatif, 4) Analisis data induktif, 5) *Grounded theory*, 6) Deskriptif, 7) Pengolahan hasil lebih hati-hati, 8) Ada "batasan" yang ditentukan oleh "Fokus", 9) Berlaku kriteria khusus untuk validitas informasi, 10) Perencanaan bersifat sementara, 11) Hasil penelitian dinegosiasikan dan disepakati.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas yang diketuai Nurdin Mahendra berdiri sejak 11 Maret tahun 2014 berdasarkan dokumen daftar tari daerah Sumbawa Sanggar Seni Berang Bayan Desa Empang Atas khususnya Nurdin Mahendra memiliki kemampuan menangkap dan mengeksplorasi nilai-nilai keindahan dari suasana sekitar untuk dijadikan ide tarian dan musik.

Pertama adalah Pakan Jaran dimana pukulan ini biasanya di mainkan pada tarian-tarian, Gentao (Pancaksilat) di namakan pakan jaran karena filosofi pukulan atau temung mirip seperti orang memberi makan kuda pacuan pada jaman kerajaan karna kuda pacuan pada masa itu selalu diberi makan setiap saat pagi, siang, malam sehingga kuda pacuan pada masa itu makannya terus menerus atau dalam bahasa Sumbawa betungku oleh karna itu dinamakan pakan jaran karna pukulan atau temung tersebut dimainkan dengan terus menerus.

Nama lain dari pakan jaran adalah asrama kedua pukulan ini hampir sama di namakan asrama karna pukulannya sejenis setempo seirama dan meriah persis seperti pengertian asrama pada umumnya. Kedua pukulan ini atau temung digunakan beriringan atau berdampingan. Sedangkan Genang gitik atau temung Genang gitik tidak bias di gunakan pada acara gentao (pancake silat) tetapi bias di gunakan pada tarian tetapi tergantung konsep tariannya.

Genang gitik pada umumnya di gunakan pada acara barodak atau pengobatan khas Sumbawa. Genang gitik digunakan pada acara barodak atau tarian tertentu yang mengandung unsur pengobatan tetapi tidak bisa digunakan pada acara gentao (pancak silat) karna Genang gitik dikhususkan pada pengobatan dan barodak pada masa kerajaan. Seperti telah disebutkan bahwa pukulan gendang di desa Empang atas, dalam permainannya tidak selalu menggunakan dua buah gendang. Untuk itu dalam penotasian pukulan gendang ini akan dibagi dua yakni gendang yang dimainkan secara tunggal (*Patanah/Panganah*).

Menurut sejarahnya, alat musik gong genang muncul dari perjumpaan budaya Hindu, Makassar, dan Sumbawa. Selain itu, penguasaan Kerajaan Goa atas Kerajaan Sumbawa pada abad ke-17 mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga dibuatlah alat musik tradisional suku Samawa (Hery Musbiawan).

Perpaduan instrumen yang berbeda mempengaruhi kearifan lokal masyarakat etnis Samawa dalam menciptakan komposisi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian lahirlah program-program khas suku Samawa yang mengikuti upacara-upacara adat masyarakat setempat dan tetap dilestarikan serta dikembangkan hingga saat ini.

Gong Genang adalah dua jenis alat musik yang membentuk satu kesatuan dan saling membutuhkan dalam setiap pertunjukan musik. Alat musik gong termasuk dalam kategori bagian klasifikasi idiophone dimana sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri. Gong perunggu atau logam dengan diameter 60 meter biasanya memiliki dudukan berkaki dua untuk digantung. Pemain gong biasanya terdiri dari dua pemain, biasanya duduk bersila, dan memukulnya dengan palu kayu dengan ujung kain atau karet yang digulung.

Gendang atau gendang termasuk dalam kelompok klasifikasi membranofon, artinya sumber bunyi berasal dari getaran selaput atau kulit yang dipukul. Teknik permainan genang terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) Memukul dengan tongkat dengan pukulan lembut atau keras, (2) Ketukan dengan tangan di tengah kulit bisa lembut atau keras, (3) Ketukan dengan jari di tepi kolam bisa lembut atau keras. Cara memainkan Gong Genang ialah bisa duduk, berdiri, atau berjalan, itu semua tergantung kehendak dari konsep pertunjukan musik yang diselenggarakan oleh pihak pemilik hajat. dengan teknik permainan bisa duduk bersila ataupun berdiri, itu semua tergantung dari kebutuhan konsep event yang digelar oleh yang memiliki hajat.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik genang ialah: (1) Kulit kambing, (2) Pohon Nangka, pohon pinang, pohon lontar, (3) Rengkan atau pengikat kulit berbentuk bulat terbuat dari rotan, (4) Sengidung atau tali rotan berfungsi menguatkan dan menghubungkan antara rengkan bao (atas) dan rengkan bawa (bawah), (5) Paneran atau cincin besi berfungsi mengencangkan sengidung, (6) Pemukul atau pemukul terbuat dari kayu. Sementara peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan seperti: Gergaji atau mesin pemotong, parang, pisau, pahat, dan palu (wawancara Hery Musbiawan, 2022).

Berikut ini ialah beberapa tahapan proses pembuatan alat musik genang menurut Hery Musbiawan. Pada bagian pertama ialah sematang atau batang pohon nangka bisa juga batang pohon pinang, atau pohon lontar dipotong menggunakan gergaji atau mesin pemotong sesuai ukuran yang dibutuhkan, setelah itu bagian tengah kayu dilubangi menggunakan pahat atau mesin pelubang. Pada bagian luar kayu diratakan menggunakan amplas sampai halus sekaligus memperindah luar genang maka dibuat seni kelingking diukir menggunakan pahat.

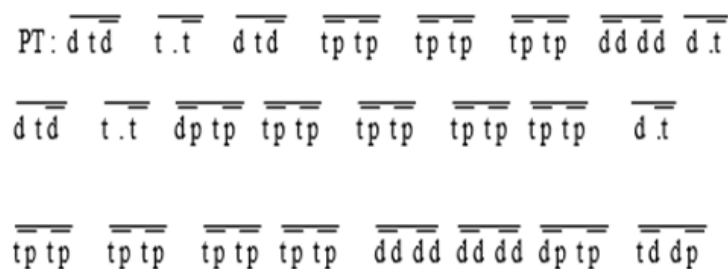
Pada bagian kedua Rengkan atau rotan berbentuk bulat berfungsi untuk menguatkan kulit genang, pada bagian ketiga pemasangan kulit kambing yang masih basah lalu di pasang di bibir genang kemudian ditunggu beberapa jam hingga kering lalu dikencangkan menggunakan rotan. Pada bagian keempat melubangi kulit menggunakan obeng dan paku tujuannya untuk memasukkan tali rotan dan cincin sebagai pengencang kulit kambing. Pada bagian kelima, pembuatan pemukul atau pemukul genang terbuat dari kayu. Tinggi genang biasanya 53 cm, diameter atas 35 cm, diameter bawah 32 cm, dan ketebalan kayu 0,5 sampai 1 cm.

Alat musik gong genang merupakan bagian dari alat musik ritmis yang terdiri dari dua jenis yang melebur menjadi satu kesatuan pada saat temung dimainkan oleh penabuh samawa. Teknik memainkan ini sering disebut dengan istilah interlocking, atau teknik memainkan respon ritmis antara dua alat musik gendang, yaitu pengin pembawa pola irama dasar, dan gendang penganak yang mengisi di antara pola irama dasar yang ingin diciptakan. struktur komposisi musik yang khas disebut temung atau repertoar.

Ada beberapa tradisi Temung Gong Genang yang populer di kalangan seniman dan budayawan suku Samawa, yaitu Temung Serama, Pakan Jaran, Puju, Talolo dan Kareo. Menariknya, serune merupakan alat musik tiup melodis berjenis aerophone yang sumber bunyinya berasal dari udara sehingga menimbulkan kesan kekhasan musikal masyarakat Samawa. Pada umumnya melodi temung jarang dimainkan untuk mengiringi pencak silat tradisional suku Samawa. Ansambel gong genang dapat berdiri sendiri dan berkolaborasi dengan alat musik tiup seruna, alat musik aerofon yang sumber bunyinya berasal dari udara.

### **Singkatan/Istilah/Notasi/Symbol**

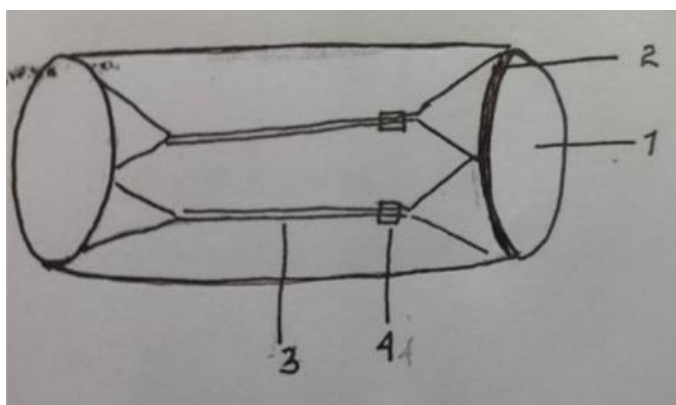
Penggunaan singkatan untuk keperluan pencatatan pukulan gendang ini menggunakan notasi atau titik laras yang berupa simbol bunyi atau huruf yang terdapat di mesin ketik. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam penotasiannya Simbol- simbol ini disesuaikan dengan ucapan bunyi gendang (pemain gendang). Berikut ini simbol-simbol notasi bunyi milik Hery Musbiawan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Notasi Hery Musbiawan

**Keterangan notasi:**

- P. Merupakan untuk suara tung.
- O. Merupakan untuk suara tok.
- T. Merupakan untuk suara tak.
- D. Merupakan suara dang
- I. Merupakan untuk suara ting.



**Gambar 2.** Gendang

**Keterangan:**

1. Kulit Ganddah (kulit Genang)
2. Simpai Ganddah (cincin pengait Genang)
3. Inka' Sanna (tali pengait/penarik cincin Genang)
4. Sanna(stelan Genang)

**Jenis Pukulan Genang**

Pertama adalah pakan jaran dimana pukulan ini biasanya di mainkan pada tarian-tarian, gentao (pancaksilat) di namakan pakan jaran karna filosofi pukulan atau temung mirip seperti orang memberi makan kuda pacuan pada jaman kerajaan karna kuda pacuan pada masa itu selalu diberi makan setiap saat pagi, siang, malam sehingga kuda pacuan pada masa itu makannya terus menerus atau dalam bahasa Sumbawa betungku oleh karna itu dinamakan pakan jaran karna pukulan atau temung tersebut dimainkan dengan terus menerus.

Nama lain dari pakan jaran adalah asrama kedua pukulan ini hamper sama di namakan asrama karna pukulannya sejenis setempo seirama dan meriah persis seperti pengertian asrama pada umumnya. Kedua pukulan ini atau temung digunakan beriringan atau berdampingan. Sedangkan Genang gitik atau temung Genang gitik tidak bias di gunakan pada acara gentao (pancaksilat) tetapi bias di gunakan pada tarian tetapi

tergantungan konsep tariannya. Genang gitik pada umumnya di gunakan pada acara barodak atau pengobantan khas Sumbawa. Genang gitik digunakan pada acara barodak atau tarian tertentu yang mengandung unsur pengobatan tetapi tidak bisa digunakan pada acara gentao (pancaksilat) karna Genang gitik dikhususkan pada pengobatan dan barodak pada masa kerajaan.

Merriam mendeskripsikan penelitian etnomusikologi memiliki sepuluh fungsi musik, yakni: (1) Sebagai pengungkap emosional, (2) Sebagai penghayatan estetika, (3) Sebagai hiburan, (4) Sebagai komunikasi, (5) Sebagai perlambangan, (6) Sebagai reaksi jasmani, (7) Sebagai yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) Sebagai pengabsahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) Sebagai kesinambungan kebudayaan, (10) Sebagai pengintegrasi masyarakat (Merriam, 1964: 209-227).

Pertama gong genang sebagai pengungkapan emosional, bagi sesama masyarakat etnis samawa. Peristiwa ini dibuktikan dengan setiap kegiatan adat isitiadat alat musik gong genang wajib dihadirkan sebagai pembuka acara tradisi etnis samawa. Kedua, gong genang sebagai penghayatan nilai-nilai estetis yang menimbulkan rasa memiliki dan merawatnya. Hal ini dibuktikan kesadaran masyarakat etnis samawa terutama pemuda-pemudi turut ikut melestarikan alat musik gong genang dengan cara berpartisipasi belajar memainkannya.

Ketiga, Gong Genang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat etnis samawa. Masyarakat etnis samawa butuh akan hiburan, hal ini disebabkan rutinitas pekerjaan sebagai petani, nelayan membuat mereka jemu. Maka, ketika menonton pertunjukan musik gong genang timbul ada rasa senang dan gembira saat berada di lokasi hajatan. Empat, gong genang sebagai komunikasi musikal sesama etnis samawa. Peristiwa ini terbukti saat pertunjukkan musik gong genang anggota tubuh seperti badan penonton turut bergerak-gerak kecil mengikuti irama dan sesekali ada sahutan vokal berteriak selama pertunjukkan musik berlangsung.

Lima, gong genang sebagai perlambangan untuk mengumpulkan masyarakat etnis samawa. Melalui pertunjukkan musik gong genang biasanya masyarakat etnis samawa yang mendengar sudah mengetahui bahwa ada kegiatan kebudayaan etnis samawa di ruang-ruang publik. Enam, gong genang sebagai reaksi jasmani, ketika gong genang dimainkan maka tubuh pemain dan penonton ikut bergerak mengikuti irama sehingga kepala mengangguk-nangguk atau kaki melakukan hentakan kecil di lantai secara spontan, atau bisa pula berupa silat bela diri atau tarian kreasi terkonsep yang dihadirkan selama pertunjukkan musik gong genang.

Tujuh, gong genang berkaitan dengan norma-norma sosial yang dipercaya masyarakat masyarakat etnis, bahwa ketika ada kegiatan budaya etnis samawa gong genang biasa dipertunjukkan sebagai bentuk wujud kepada generasi penerus masa kini agar mengetahui, mempelajari, dan mengapresiasi kesenian tradisinya sehingga turut berpartisipasi. Delapan, pertunjukkan musik gong genang disepakati sebagai pengabsahan sosial bagi masyarakat Pulau Sumbawa dan Nusa Tenggara Barat dalam setiap perhelatan kebudayaan di Indonesia, maka bagi masyarakat yang menonton pertunjukan musik gong genang sudah mengenal kalau pertunjukkan musik itu mewakili identitas etnis samawa.

Sembilan, pertunjukan musik gong genang sebagai identitas media keberlanjutan ekspresi budaya musikal masyarakat etnis samawa hingga sampai saat ini, maka tak jarang mereka selalu berkeaktivitas mencari ide-ide baru dengan cara mengkolaborasikan gong genang dengan alat musik tradisi rebana rea, serune, dan alat musik modern seperti gitar akustik pada setiap momen perhelatan musik etnis samawa, baik musik tradisi, musik pengiring tari, dan musik pop daerah, musik kreasi garapan baru yang bertujuan agar generasi muda tertarik untuk bermusik, mengapresiasi, memperelajari teoritis dan praktis secara pengetahuan kearifan lokal.

Sepuluh, sebagai pengintegrasi tempat berinteraksi dan berkumpul masyarakat etnis samawa ketika pertunjukkan gong genang sedang berlangsung. Melalui pertunjukkan musik gong genang juga masyarakat etnis samawa pada awalnya disibukkan rutinitas pekerjaan sehari-hari pada akhirnya mereka berkumpul di suatu momen perhelatan adat istiadat yang menyajikan pertunjukkan musik sehingga menjalin silaturahmi di antara sesamanya.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian gong dan genang merupakan salah satu musik tradisional yang ada di Pulau Sumbawa, tepatnya di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Salah satu ciri dari permainan musik Gong Genang ialah temung yang merupakan warisan yang dapat dipelajari secara aural kepada generasi penerus masa kini. Masyarakat Sumbawa sampai saat ini masih meyakini gong genang merupakan salah satu bagian dari musik tradisi termasuk Sumbawa Barat yang hingga saat ini masih hidup di tanah samawa". Tradisi musik gong genang sering dipertunjukkan oleh masyarakat etnis Samawa setiap menjelang acara pernikahan dan acara adat istiadat.

**REFERENSI**

- Cahyono, Anang Sugeng. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Dhanang P, Sulistiyanto. (2013). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surakarta*: Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Edu, Ambros Leonangung, and Vitalis Tarsan. (2019). Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 1-10.
- Fajariyah, Lukman. 2020. "Inklusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial." *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 85-96.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: North Westrn University Press.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbiawan, Hery. (2018). *Ragam Alat Musik Tradisional Sumbawa*, Sumbawa: Sumbawa Besar Kantor Arsip Perpustakaan Daerah Sumbawa.
- Widiastuti, U., Nugrahaningsih, R. H. D., Rifandi, I., & Ginting, P. P. (2022). The Existence of Traditional Art Based on Local Content North Sumatra on Music and Dance Learning. *Central European Management Journal*, 30(4), 268-279.